KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Paradigma

Apakah paradigma itu? Paradigma adalah kerangka berpikir.[[1]](#footnote-2) Kuhn, telah memperkanalkan kepada dunia sejak tahun 1962 ilmu tentang peran paradigma dalam ilmu pengetahuan. Secara etimologis paradigma berasal dari istila latin Paradeigma yang artinya pola. Istila ini digunakan untuk menunjuk pengertian keyakinan, nilai, persepsi oleh kelompok tertentu yang mempengaruhi cara pandang realitas mereka. Dengan kata lain paradigma dapat dikatakan sebagai cara berpikir atau memahami fenomena semesta yang dianut oleh sekelompok masyarakat.[[2]](#footnote-3)

Secara umum paradigma dapat dikatakan sebagai cara pandang atau kerangka berfikir yang berdasarkan fakta atau gejala yang diinterpretasi dan dipahami. Ketika paradigma lama tak lama lagi bertahan dalam proses pertentangan itu maka, paradigma baru lahir dari pihak yang menghendaki perubahan paradigma itu.[[3]](#footnote-4)

Jadi, paradigma merupakan suatu cara pandang yang mendasar, bagaimana kita melihat, memikirkan, memaknai dan juga menyikapi serta memilih tindakan atas sebuah fenomena yang ada dan teijadi.

1. Pengertian Hari Sabat 1. Apa itu Hari Sabat

Kata Sabat berasal dari kata (Ibrani) Syavat, yang artinya istrahat. Sebelum kebangkitan Yesus Kristus, hari Sabat dilangsungkan untuk memperingati hari perhentian Allah dalam kisah penciptaan.[[4]](#footnote-5) Sabat merupakan sebuah peijanjian antara Allah dan umat-Nya (Kej. 2:2-3)

Dalam kamus Alkitab Sabat berarti perhentian (keija). Jadi hari perhentian keija yang sangat penting bagi kehidupan bangsa Israel, dikukuhkan oleh perhentian keija Allah sendiri dalam kisah penciptaan. Sabat adalah hari kesukaan.[[5]](#footnote-6)

Didalam Ensiklopedi Alkitab, Sabat (Ibrani syabbat, dari kata syavat, ‘berhenti’, atau ‘melepaskan’). Alkitab menetapkan bahwa satu dari 7 hari hams diindahkan sebagai hari suci bagi Allah.[[6]](#footnote-7) Menurut Y.M. Marsunu, yang mengatakan bahwa Sabat berkaitan dengan kata dasar (Sabat) yang berarti berhenti bekeija, beristrahat. Hari Sabat adalah hari Tuhan, artinya hari yang di khususkan untuk Tuhan'1

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hari Sabat adalah hari yang di anugerahkan Allah bagi manusia, dim ana umat-Nya hams berhenti bekeija dan menguduskan hari karunia Tuhan dan memfokuskan diri

untuk memuji memuliakan Tuhan, menaikan pujian dan syukur atas rahmat dan karunia yang mereka rasakan selama enam hari seperti yang dilakukan oleh Allah saat penciptaan selama enam hari dan berhenti pada hari ke tujuh.

2. Sejarah Hari Sabat

Kisah penciptaan, Allah bekeija selama enam hari dan la berhenti pada hari ketujuh lalu menguduskan-Nya (Kej. 2:2-3). Sejak itulah asal mula munculnya hari Sabat. sejak zaman dahulu, tradisi dari hari ke tujuh yang sakral telah dipelihara secara khusus bangsa Israel, sampai hari Sabat itu menjadi salah satu perintah dari ke sepuluh hukum (Kel. 20:8). Kej. 2:1-3 adalah awal munculnya kata Sabat dalam Alkitab, dimana Allah berhenti bekerja saat menciptakan langit dan bumi.

Dalam peijalanan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, tepatnya di Gurun Sin, disitulah awal perintah untuk memperingati Hari Sabat (Kel. 16:23- 30). Namun saat itu, bangsa Israel belum terlalu paham apa maksud Sabat itu. Bangsa Israel barulah mulai memahami Sabat pada waktu Allah memberikan sepuluh perintah kepada mereka. Lalu kemudian Allah menegaskan dalam Keluar an 31:12-17, agar bangsa Israel memelihara hari Sabat itu secara turun- temurun, agar mereka mengetahui siapa yang menguduskan mereka dan menjadi tanda perjanjian Allah dan umat-Nya, serta menegaskan konsekuensi ketiaka umat-Nya melanggar perjanjian itu.

1. Tujuan hari Sabat

1. Tujuan Sabat dalam Perjanjian Lama

Dalam Peijanjian Lama, ada dua tujuan hari Sabat, yaitu peringatan

karya Allah dalam melakukan pekeijaan-Nya yakni karya penciptaan (Kej. 2:1-3,

Kel 20:11), serta peringatan akan pembebasan bangsa Israel dari Mesir (Ul.

5:15).[[7]](#footnote-8) Karena itu bangsa Israel hams disiplin dalam memelihara hari Sabat.

“Kamu hams memelihara hari-hari sabat-Ku dan menghormati tempat kudus-Ku; Akulah TUHAN; Enam hari lamanya boleh dilakukan pekeijaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada sabat, hari perhentian penuh, yakni hari pertemuan kudus; janganlah kamu melakukan sesuatu pekeijaan; itulah sabat bagi TUHAN di segala tempat kediamanmu”. (Imamat 19:30;23:3)

Dalam kutipan ayat diatas menunjukkan bahwa hari Sabat tidak hanya

soal berhenti atau beristrahat dari semua pekeijaan, tapi sabat memberikan

sebuah tanggungjawab atau kewajiban. Dalam hal ini, kewajiban berbakti kepada

Tuhan, atau hams di adakan pertemuan kudus.[[8]](#footnote-9)

Dalam Ulangan 5 sepuluh hukum diulang kembali untuk bangsa Isael,

agar mereka mengingat peijanjian antara Allah dengan umat-Nya.

Sebab haruslah kau ingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau dibawa keluar dari sana oleh TUHAN, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya TUHAN, Allahmu, memerintahkan engkau merayakan hari Sabat. (Ul 5:15)

Penegasan mengenai hari Sabat dalam kutipan ayat di atas, ialah bangsa Israel haruslah merayakan hari sabat sebagai peringatan akan pembebasan dari tanah Mesir. Karena itulah hari Sabat sangatlah penting bagi bangsa Israel untuk mereka rayakan dan kuduskan, karena bukan hanya karena memperingati karya penciptaan yang dilakukan oleh Allah namun, juga karena mereka terlepas bebas dari tanah perbudakan.

2. Tujuan sabat dalam Perjanjian Baru

Dalam Peijanjian Bam dicatat bahwa hari Sabat diadakan untuk manusia, bukan manusia untuk hari Sabat. Lalu kata Yesus kepada mereka: "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat”, (Mrk. 2:27)

Hari Sabat di ciptakan untuk menjadi berkat kepada umat manusia bukan menjadi beban. Yesus berusaha menyatakan maksud sebenamya dari pada hari Sabat ialah berbuat baik dan melakukan perbuatan-perbuatan belas kasihan. Ayat kutipan daiatas, mengaskan bagaimana Sabat sebenamya, seperti yang di katakan oleh Herlianto dalam bukunya yang beijudul ‘Gerakan Nama Suci’, peristiwa dalam injil Marukus 2:7, hendak membantah pengertian orang Farisi mengenai bagaimana memelihara Sabat, karena inti Sabat sebenamya ialah sesuatu yang mendatangkan damai sejahtera dan kelegaan kepada manusia.[[9]](#footnote-10)

Jadi tujuan hari Sabat adalah adalah untuk memberi kita suatu hari khusus dalam seminggu untuk mengarahkan pikiran dan tindakan kita dalam berbakti kepada Allah. Hari Sabat bukan sekedar hari untuk beristrahat dari pekeijaan. Hari sabat adalah hari yang sakral untuk dipersiapkan dalam beribadah kepada Tuhan. Allah mengaruniakan hari Sabat kepada manusia dengan masud yang baik.

h.377

“Di sana Aku memberikan kepada mereka ketetapan-ketetapan-Ku dan memberi tahukan peraturan-peraturan-Ku, dan manusia yang

melakukannya, akan hidup. Hari-hari Sabat-Ku juga Kuberikan kepada mereka menjadi peringatan di antara Aku dan mereka, supaya mereka mengetahui bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan mereka.” (Yehezkiel 20:11-12)

Dari kutipan tersebut, ada makna besar dalam pemyataan Yehezkiel bahwa hari Sabat adalah suatu tanda penyucian. Itu menjadi tanda mengenai siapakah Allah yang kita sembah, yaitu Allah yang menguduskan Sabat sebagai peringatan atas pecan penciptaan. Hari Sabat, juga dikhususkan atau disendirikan imtuk beribadat kepada Allah.[[10]](#footnote-11)

1. Hari Sabat dalam Konteks Perjanjian Lama

Didalam hukum Taurat, kita ketahui bahwa Allah memberikan sepuluh hukum bagi orang Israel untuk mengatur hidup mereka. Salah satu dari sepuluh perintah Allah adalah ‘ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat’ (Kel. 20:8). Kesaksian tentang hari sabat di dalam PL cukup luas, dikemukakan dalam konteks tradisi yang berbeda-beda, disaksikan tentang pemberlakuan dan

pelaksanaannya disetiap periode sejarah umat Israel, dan dibanding dengan hukum-hukum lainnya, dikemukakan secara lebih rinci dengan dasar motifasinya yang jelas bila dibandingkan dengan kesembilan hukum lainnya di dalam dasa Titah itu. Kesaksian PL tentang hal itu, sebagai berikut: Kel. 23:12 (didalam psl 22:22-23:33 Undang-undang peijanjian); kel 31:13-17 (band.bil 15:32-36; Yeheskiel 20:12,20; Nehemia 13:15); Imamat 13:3b,30;23:3;26:2 (didalam psl 17-26 undang-undang kekudusan,);

Bahan-bahan yang memuat hukum dan ketetapan mengenai hari sabat tersebut menunjukkan bahwa hukum dan ketetapan mengenai hari sabat itu, tetap dipelihara dan diberlakukan dari periode ke periode di dalam sejarah bangsa Israel. Kel 16:29, misalnya, mewakili masa atau periode kerajaan bersatu dibawa Daud dan Salomo (abad 10-9 seb. M), kesaksian Amos (psl 8:5), Hosea (psl 2:13),dan Yesaya (psl 1:13) mewakili periode abad ke-delapan seb.M (sebelum pembuangan), Yeremia (psl 17:19-27), Yeheskiel (psl 20:12,20), Nehemia (psl 13:15).

Hari Sabat yang sesungguhnya dan bagaimana menjaga kekudusan Sabat itu jelas didalam Alkitab Peijanjian Lama. William Barclai dalam bukunya yang beijudul ‘Pemahaman Alkitab Setiap Hari’ mengatakan bahwa hari Sabat adalah hari peristrahatan untuk merayakan hari peristrahatan Allah setelah penciptaan dunia.[[11]](#footnote-12) Searah dengan itu, David L. Baker mengatakan bahwa bagi

orang Israel hari Sabat adalah hari yang sangat penting utuk di rayakan, karena hari itu adalah satu-satunya perayaan yang disebutkan dalam kesepuluh firman yang dimaksudkan untuk memperingati penciptaan langit dan bumi.[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14) Dalam Kitab Keluaran, dijelaskan bahwa hari ke tujuh atau hari Sabat haruslah di kuduskan Tuhan Allah.

“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekeija dan melakukan segala pekeijaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekeijaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan la berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya” (Kej 20:8-11)

Dalam penjelasan Keluaran 20:8 menekankan hari Sabat menunjuk pada kisah

penciptaan, dan menunjuk keteladanan Tuhan dalam proses penciptaan, dan kisah

ini menggaris bawahi bahwa hari Sabat itu suci, dikuduskan bagi Tuhan, hari

kebaktian dan ibadah. Namun dalam Ulangan 5 hari Sabat dirayakan sebagai

kemenangan akan pembebasan dari Mesir ketika Tuhan membebaskan bangsa

Israel dari tindasan. Hari Sabat di rayakan oleh umat Tuhan sebagai lambang

18

pengharapan bahwa Allah membebaskan umat-Nya.

Kedua pemyataan di atas dalam hal mengkhususkan atau mengudusakan hari Sabat dalam Keluaran 20:11 dan Ulangan 5:15, keduanya berbeda namun tidak dapat di pisahkan. Dalam Keluaran menekankan keteladanan Tuhan dan

dalam Ulangan menekankan situasi perbudakan di Mesir, sehingga lebih mementigkan istrahat, khususnya untuk para pekeija dan pembantu.

Dr. H. Pidyarto Gunawan, 0. Carm, mengatakan bahwa hari Sabat dalam Perjanjian Lama adalah sama dengan hari Sabtu kita. Pada hari itu orang- orang Yahudi harus beristrahat total dari pekeijaan mereka baik hamba maupun tuan. Selain itu, mereka harus beribadat kepada Allah di Sinagoge.[[14]](#footnote-15)

Menurut M.H Boikestein Gunawan, 0. Carm dalam buku “Kerajacm yang Terselubung”, ia berpendapat bahwa, hari Sabat adalah anugerah Allah, suatu pemberian kebajikan kepada Israel.[[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17)

Sejak Perjanjian Lama, Sabat sebagai hukum ke empat (Kel 20:11), terns di jalankan oleh orang Yahudi secara ketat sampai zaman Yesus. Mereka merayakan bukan sekedar sebagai peringatan tentang hari tertentu dim ana mereka harus beristrahat setelah melakukan pekeijaan seminggu. Tetapi dalam ibadat kemudian, hal-hal ini menjadi ritual syariat yang membatasi dan membebani kehidupan manusia.

1. Hari Sabat dalam Konteks Perjanjian Baru

Dalam Alkitab Perjanjian Baru sering dijumpai perselisihan antara Yesus dan orang Farisi mengenai hari Sabat. Menurut pendapat mereka, Yesus terlalu bebas terhadap perintah tentang hari Sabat. Tetapi kalau dilihat apa yang

secara konkret dipersoalkan, jelaslah bahwa Yesus tidak terlalu bebas. Kisah tersebut ialah, ketika Yesus menyembuhkan orang yang mati sebelah tangannya pada hari Sabat (Mat. 12:9-14), Yesus menyembuhkan orang yang di rasuki roh jahat selama delapan belas tahun pada hari Sabat (Mat. 13:10-17), menyembuhkan seorang yang sakit busung air pada hari Sabat (Luk 14:1-6), menyembuhkan orang lumpuh di kolam Betsaida pada hari Sabat (Yoh. 5:1-18), dan menyembuhkan orang buta sejak lahimyapada hari Sabat (Yoh. 9:1-41).

Jika memperhatikan hal diatas kita dapat melihat bahwa orang Farisilah yang terlalu sempit dalam memahami hari Sabat. Hari Sabat menjadi semacam hari keramat, dibebani dengan peraturan yang ditambah-tambah, sampai sabat kehilangan artinya.[[17]](#footnote-18) Bagi orang Yahudi Sabat adalah pereturan mutlak. Itulah sebabnya dalam beberapa Injil di catat bahwa para murid Yesus di persalahkan oleh mereka, contonya murid-murid memetik gandum diladang pada hari Sabat.

John Drane, mendefenisikan hari Sabat adalah hari untuk digunakan dan dinikmati manusia, dan bukan suatu hari yang membosankan yang harus dilewati dengan susah payah dalam upaya menjaga kekudusan itu.[[18]](#footnote-19) Sama halnya dengan pemyataan Donald Guthrie, dalam bukunya yaitu Teologi Perjanjian Baru, bahwa, hari Sabat dimaksudkan supaya menjadi berkat, bukan beban[[19]](#footnote-20). Hal yang sama juga dikatakan oleh Drs. J.J. De Heer, bahwa Sabat hari istrahat itu,

merupakan suatu karunia Tuhan. Tuhan memberi peraturan yang sangat baik dan yang berguna bahwa semua orang (merdeka maupun hamba), setelah bekerja enam hari lamanya, haruslah berhenti pada hari Sabat.[[20]](#footnote-21)

Gunung MuJia, 2008), h.32

27 Surip Stanislaus, **Kata-kata Pedas Bernas,** (Yogyakarta:Kanisius, 2007)h. 68

Kedua pendapat di atas, hendak mengatakan bahwa, janganlah hari Sabat menjadi beban, tetapi akan menjadi hari bahagia bagi orang percaya, hari yang membuat orang percaya membagi suka cita, dalam artian menjaga kekudusan hari Minggu itu, tidak berada dibawah sebuah tekanan.

Masalah hari Sabat dalam PB, menimbulkan pembenturan keras antara Yesus dan orang Farisi dan menyebabkan persekongkolan untuk membunuh Dia. Karena itu, apakah yesus melanggar hukum Sabat? Dalam buku ‘‘Cerita Itu Berlanjut, cara membaca Injil Matius dan Markus ’ Nico Ter Linden menjawab pertanyaan itu, tidak! Bahkan Dia telah menyelamatkan orang, tetapi tetap saja orang Frisi melihatnya dengan pandangan yang berbeda.[[21]](#footnote-22) Berbeda dengan pemyataan Surip Stanislaus, mengatakan bahwa Yesus sengaja melanggar larangan-larangan sabat itu dengan perbuatan-perbuatan baik dan manusiawi untuk mengoreksi dan mengembalikan pada spiritualitas atau makna sabat yang sesungguhnya dari Allah. Karena rupanya secara kasamya dalam praktek pengudusan hari Sabat, larangan Sabat itu sudah tidak memanusiawikan manusia lagi.27

Pendapat di atas memang berbeda, namun tujuannya sama jika dicema secara baik. Intinya adalah Yesus ingin agar hari Sabat tidak menjadi beban bagi bangsa Yahudi, secara khusus dalam praktek Sabat itu. Dalam injil Matius orang Farisi ingin menjebak Yesus didepan orang banyak. “Tetapi Yesus berkata kepada mereka: "Jika seorang dari antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu teijatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya? Bukankah manusia jauh lebih berharga dari pada domba? Karena itu boleh berbuat baik pada hari Sabat." (Mat. 12:11-12).

Kutipan kaliamat dalam ayat tersebut di atas, Yesus hendak memperlihatkan perbuatan sesuatu yang baik, yang dapat diteladani dan yang boleh dilakukan pada hari Sabat. Yesus juga ingin memperlihatkan kepada orang Farisi bahwa martabat manusia lebih tinggi dari pada he wan. Karena itu Yesus bukan saja menyembuhkan orang yang sakit namun yang tidak kalah pentingnya juga ialah Dia hendak mengangkat martabat manusia.

1. Makna Sabat dalam Pengudusan Hari Minggu

Hari Minggu adalah hari dimana umat Kristen melakukan ibadah kepada Tuhan, bukan lagi pada hari Sabtu. Perubahan terjadi dari hari Sabtu, bergeser ke hari Minngu itu tidak ada penjelasan secara eksplisit dalam Alkitab secara khusus dalam Perjanjian Baru. Perubahan tersebut, tentu melalui berbagai peristiwa dan bahkan menimbulkan banyak pertanyaan mengapa terjadi perubahan. Banyak orang yang mempertanyakan mengapa dan saat kapan hal itu terjadi? Dalam buku

Andar Ismail, dituliskan bahwa bilamana tepatnya pembahan itu teijadi, tidaklah kita ketahui. Namun agaknya tidaklah terlalu lama setelah kebangkitan Yesus.[[22]](#footnote-23)

Gereja yang mula-mula pun berbakti pada hari Sabat yang sekarang disebut hari Sabtu, meneruskan kebiasaan-kebiasaan dalam Peijanjian Lama. Tetapi kemudian Gereja mula-mula mengalihkan kebaktiannya dari hari Sabtu ke hari Minggu. Dasar perubahan hari Sabtu ke hari Minggu ialah karena mereka memandang kebangkitan Yesus sebagai peristiwa yang besar, sehingga mereka ingin merayakan setiap hari Minggu.[[23]](#footnote-24) [[24]](#footnote-25)

Dalam Peijanjian Lama, kebaktian atau perhentian dilakukan pada hari Sabat, karena hari itu adalah hari karunia Allah kepada umat-Nya. Didalam Kisah Para Rasul 20:7 tercatat bahwa, mereka berkumpul pada hari pertama dalam sebuah ruangan dan memecah-mecahkan roti.

Alas an yang mendasar mengapa orang Kristen beribadah pada hari Minggu adalah peristiwa kebangkitan Yesus. Injil Matius dan Lukas menceritakan ‘Setelah hari Sabat lewat, pada hari pertama minggu itu, pergilah Maria Magdalena dan Maria yang lain, menengok kubur itu. ’ Dengan demikian bahwa hari Minggu adalah hari kemenangan Yesus atas maut. Karena itulah banyak orang Kristen mula-mula menguduskan hari Minggu dengan beribadah,

30

bukan lagi menguduskan hari Sabtu.

Pertarungan dengan kuasa maut, yaitu hari kebangkitan-Nya, itulah hari pertama atau hari Minggu. Arah baru dan benar kini terbuka untuk kembali kepada yang sebenamya sebagaimana Allah kehendaki. Tidak ada hari yang lebih agung dan mulia kecuali hari di mana Kristus membuktikan kemenangan-nya atas kuasa maut itu. Makna hari Sabat sebagaimana yang di kehendaki Allah akan di temukan dalam kepenuhannya di hari kemenangan Yesus Kristus, hari minggu- Hari Tuhan.

1. Pandangan Bapa-bapa Gereja tentang hari Minggu

Perubahan melaksanakan ibadah dari hari Sabat ke hari Minggu, juga menjadi pembicaraan yang hangat bagi para bapa-bapa gereja mula-mula mengenai hari Minggu:

Ignatius (115 M) megatakan, janganlah kita memelihara hari Sabat, melainkan memelihara hari Yesus Kristus, pada hari dimana hidup kita di bangkitkan dari kematian oleh Dia.

Dan kemudian, Justinus Martir mengatakan (165 M) mengatakan, pada hari pertama itu dengan mengubah gelap menjadi terang Tuhan menjadikan dunia dan karena Yesus Kristus, Juruselamat kita, pada hari itu pun, yaitu hari pertama, dalam pekan, bangkit dari mati dan menampakkan diri kepada murid-murid-Nya. Selanjutnya, Tertullianus (200 M) mengatakan bahwa, hari Tuhan, yaitu hari kebangkitan-Nya kita bukan hanya meninggalkan kebiasaan berlutut, tetapi juga meninggalkan segala kesusahan, dan segala yang menindas kita seta bangkit dalam kemuliaan bersama Yesus. Clemens dari Aleksandria (220 M), juga

mengatakan, hari pertama dari tiap-tiap pecan telah menjadi hari perhentian, karena kebangkitan Yesus dari kematian.[[25]](#footnote-26)

Beberapa pandangan diatas, kita dapat melihat bahwa hari Minggu menjadi perhatian yang luas dari tokoh-tokoh Gereja. Dan juga kita dapat melihat bahwa kebiasaan berkumpul hari Minggu menggantikan kebiasaan berkumpul pada hari Sabat Yahudi.

1. Pemaknaan Hari Minggu dalam Konteks Gereja Mula-mula

Praktik ibadah hari Minggu, tampaknya telah lazim dilakukan oleh jemaat mula-mula sebagai hari paskah mingguan[[26]](#footnote-27). Jemaat Kristen mula-mula pada umumnya belum mempunyai gedung-gedung Gereja. Anggota-anggotanya biasanya berkumpul di rumah salah seorang di antara mereka. Oleh karena kepercayaan bahwa Tuhan Yesus bangkit pada hari pertama, maka jemaat Kristen mula-mula berkumpul pada hari Minggu. Menurut kebiasaan zaman itu, selalu di adakan “Perjamuan bersama ” dalam perkumpulan itu. Bukan hanya hari Minggu mereka berkumpul, namun Alkitab mencatat bahwa tiap-tiap hari memecahkan roti lalu mengucap syukur. Begitu pula penmahaman dari James F. White, bahwa karena peristiwa kebangkitan itu telah dan sedang di peringati pada satu hari dari setiap minggu yaitu hari Minggu[[27]](#footnote-28)

Umat Kristen beribadah di gereja pada hari Minggu, Karena Yesus bangkit dari antara orang mati pada hari Paskah, hari pertama setelah Sabat, yang

sama dengan hari Minggu, (Luk.24:l-10). Peristiwa inilah yang menjadi dasar orang Kristen, mengkhususkan hari Minggu sebagai hari yang mulia, Hari Tuhan hari perhentian dari kegiatan sehari-hari.[[28]](#footnote-29)

Namun dalam sejarah peijalanan agama Kristen, tidaklah mudah. Umat Kristen mula-mula menentang tuntutan Romawi, untuk menyembah simbol- simbol kaisar, namun mereka tidak melawan dengan kasar.[[29]](#footnote-30) Banyak pengikut- pengikut Kristus yang harus mati mempertahankan iman kepada Dia yang telah mengorbankan diri-Nya di atas salib.

Dalam sejarah Konstantinus dan rekan kaisar di Timur, Licnius, mengumumkan Edik Milano yang isinya legalitas keberadaan agama Kristen bersama dengan agama-agama lain di kekaisaran Romawi. Sampai pada tahun 321, Konstantinus menetapkan hari Minggu, yaitu hari peribadatan Kristen, sebagai hari libur keija[[30]](#footnote-31). Hukum Sabat mulai di terapkan pada hari Minggu, dan sejak kaisar Konstantinus (awal abad ke-4), hari Minggu menjadi istrahat umum didalam masyarakat.[[31]](#footnote-32) Karena itu, lambat laun hal itu menjadi kebiasaan dan oleh karena politik dan perluasan wilayah dari kekaisaran Romawi, kebiasaan itu di terapkan dimana daerah itu di kuasai.

Karena itu penulis menyimpulkan, kita dapat melihat bahwa Allah sendirilah yang menghendaki pertumbuhan Gereja sampai saat ini, dan juga mengehendaki Gereja-Nya merayakan hari Tuhan pada hari Minggu. Dan karena kebangkitan Yesus pada hari Minggu, maka kita merayakan hari pembebasan manusia dari Dosa, hari yang menjadikan kita ciptaan baru sebagai hari Tuhan atau hari Minggu.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [↑](#footnote-ref-2)
2. Yesmil Anwar dan Adang, **Penagntar Sosiologi Hukum,** (Jakarta: Grasindo, 2008) h. 37 [↑](#footnote-ref-3)
3. **Ibid.** h. 39 [↑](#footnote-ref-4)
4. \*D.L. Baker dan A. A Sitom pul, **Kamus Singkat Ibrani Indonesia,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h.60 [↑](#footnote-ref-5)
5. W.R.F Browning, **Kamus Alkitab,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h.393

xo Ibid. **h.39.** [↑](#footnote-ref-6)
6. “Y.M. Marsunu, **Dari Penciptaan sampai Babel,** (Yogyakarta: Kanisius, 2008) h.39 [↑](#footnote-ref-7)
7. David L. Baker, **Mari Mengenal Perjanjian Lama,** (JakartaiGunung Mulia, 2008), h. 39 [↑](#footnote-ref-8)
8. F.L Bakker, **Sejarah Kerajaan Allah, 'perjanjian Lama’,** (Jakarta:Gunung Mulia, 2007) h.377 [↑](#footnote-ref-9)
9. Herlianto, **Gerakan Nama Suci,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008) h.33 [↑](#footnote-ref-10)
10. F.L Bakker, **Sejarah Kerajaan Allah, 'perjanjian Lama',** (JakartarGunung Mulia, 2007) [↑](#footnote-ref-11)
11. WiIIiam Barclai, **Pemahaman Alkkitab Setiap Hari,** (Jakarta: BPK Gaming Mulai, 2006),

h.65 [↑](#footnote-ref-12)
12. David L. Baker, **Mari Mengenai Perjanjian Lama,** (Jakarta:Gunung Mulia, 2008), h.39 [↑](#footnote-ref-13)
13. Konfrensi wali Gereja Indonesia, **Iman katolik,** (Yogyakarta: kanasius 1996),h.46 [↑](#footnote-ref-14)
14. M.H Boikestein Gunawan, O. Carm, **Umat Bertanya, Romo Pid menjawab,** (Yogyakarta: Kanasius, 2006), h. 19 [↑](#footnote-ref-15)
15. M.H Boikestein, **Kerajacm Yang Terselubung,** (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2004),

h.63 [↑](#footnote-ref-16)
16. Herlianto, **Gerakan Nama Suci,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h.32 [↑](#footnote-ref-17)
17. Konfrensi wali Gereja Indonesia, **Iman katolik,** (Yogyakarta: kanasius 1996),h.46 [↑](#footnote-ref-18)
18. **John Drane,** Memahami Perjanjian Baru: Penganiar Teologis-Historis, **(Jakarta: Gunune Mulia, 2005), h.171** [↑](#footnote-ref-19)
19. Donald Guthrie, **Teologi Perjanjian Baru 3,** (Jakarta:Gunung Mulia, 2009), h. 303 [↑](#footnote-ref-20)
20. **J.J.** De Heer, **Tafsiran Alkitab InjilMatius,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), h. 225 [↑](#footnote-ref-21)
21. **Nico Ter Linden,** Cerita Itu Berlanjut, cara membaca Injil Matius dan Markus' **(Jakarta:** [↑](#footnote-ref-22)
22. Andar Ismail, **Selamat Paskah,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h.39 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid **h.39** [↑](#footnote-ref-24)
24. Frances Blankenbaker, **Inti Alkitab untuk Para Pemula,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008),

h. 338 [↑](#footnote-ref-25)
25. Herlianto, **Gerakan NamaSuci,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 35 [↑](#footnote-ref-26)
26. Rachman, Rasid, **Hari Raya Liturgi** (Jakarta: Gunung Mulia 2005),h. 136 [↑](#footnote-ref-27)
27. James. F. White, **Pengantar Ibadah Kristen,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 47 [↑](#footnote-ref-28)
28. Latihan dan kumpulan Soal (LKS) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pendidikan Agama Kristen, h. 2 [↑](#footnote-ref-29)
29. Leo D. Lefebure, **Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan,** (Jakarta: gunung Mulia, 2006), h. 183 [↑](#footnote-ref-30)
30. Nancy de Flon dan John Vidmar, OP, **The Da Vinci Code dan Tradisi Gereja** (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 53 [↑](#footnote-ref-31)
31. Konfrensi wali Gereja Indonesia, **Iman katolik,** (Yogyakarta: kanasius 1996),h.46 [↑](#footnote-ref-32)